

Komunikasi Beragama secara Damai: Perspektif *Tri Hita Karana*

Ni Kadek Juliantari

STKIP Agama Hindu Amlapura

A. Pendahuluan

Konflik keberagamaan, baik secara internal maupun eksternal, sering terjadi di masyarakat karena berbagai faktor penyebab. Penyebab-penyebab yang memicu terjadinya konflik keberagamaan adalah terjadinya miskomunikasi dalam kegiatan beragama dan ego-ego pribadi yang mengatasnamakan agama. Berbagai penyebab konflik tersebut jika dibiarkan begitu saja, lama-kelamaan akan dapat merongrong kerukunan hidup umat beragama, baik secara internal maupun eksternal.

Beragam konflik beragama memang muncul dari beragam sumber. Padahal, sesungguhnya tidak ada satu pun agama yang mengajarkan keburukan kepada umatnya. Namun, terkadang persepsi umat dan kepentingan pribadi menjadikan label agama sebagai sumber pemecah belah kerukunan beragama. Hal ini sesungguhnya kembali tergantung pada pribadi insan manusia masing-masing. Jika iman mereka teguh, sebesar apapun provokasi yang memecah belah kerukunan beragama tidak akan mampu menggoyahkan iman tersebut. Demikian sebaliknya, jika iman insan tersebut lemah, sekecil apapun terpaan godaan atau hasutan yang datang pasti akan dapat menggoyahkan imannya.

Kelemahan dan sifat-sifat personal insan manusia tersebut terkadang digunakan alat dalam melakukan aksi-aksi amoral yang mengatasnamakan agama. Perbedaan agama dijadikan isu sentral bagi oknum-oknum tertentu yang ingin memanfaatkan perbedaan agama tersebut sebagai alat merongrong kerukunan beragama. Seperti yang diketahui secara umum bahwa seluruh agama pasti selalu menyerukan perdamaian. Akan tetapi, di tangan oknum-oknum tertentulah ego pribadi dicampurkan

dengan isu-isu keagamaan sehingga menjadi bumbu perusak cita rasa harmonisasi kehidupan beragama.

Penciptaan kehidupan yang harmonis itu sesungguhnya sangatlah indah. Untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan antarsesama, diperlukan juga sikap atau rasa memaklumi, tenggang rasa, dan menghormati yang harus dimiliki oleh setiap orang. Terkadang ego-ego pribadi itulah yang telah merusak keharmonisan itu sendiri. Kita tuduh teman kita sendiri sembarangan, kita melakukan tindakan perusakan secara fisik ataupun sosiologis. Terkadang hal itu dilakukan tanpa disadari. Namun, imbasnya tetap saja berujung pada kehancuran harmonisasi sehingga jurang perpecahan akan semakin lebar dan luas.

Padahal dasar hukum yang menjamin kebebasan beragama di Indonesia ada pada konstitusi kita, yaitu Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 ("UUD 1945") yang berbunyi sebagai berikut.

Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.

Lebih lanjut, Pasal 28E ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan. Selain itu, dalam Pasal 28I ayat (1) UUD 1945 juga diakui bahwa hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia. Selanjutnya, Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama. Berdasarkan beberapa landasan hukum tersebut sesungguhnya perbedaan dalam beragama tidak menjadi persoalan karena negara sudah mengaturnya dan merupakan hak asasi manusia yang mendasar. Oleh karena itu, seharusnya yang dibutuhkan adalah sikap saling menghormati kepercayaan satu sama lain dan memandang perbedaan yang ada bukan sebagai jurang pemisah tetapi sebagai simpul perekat persatuan.

Sementara itu, agama Hindu sendiri sesungguhnya telah memiliki nilai-nilai filosofis yang adiluhung terkait dengan penciptaan harmonisasi tersebut. Hal itu tertuang dalam falsafah *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* terdiri atas 3 (tiga) kata, yakni *Tri* artinya tiga, *Hita* artinya kebahagiaan atau keharmonisan, dan *Karana* artinya penyebab. Jadi, secara sederhana atau secara harfiah, *Tri Hita Karana* dipahami sebagai tiga hal penyebab keharmonisan atau kebahagiaan. Ketiga hal yang dimaksud tersebut adalah *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Ketiga hal ini dapat digunakan sebagai landasan dalam melangsungkan komunikasi beragama secara damai sehingga nantinya dapat bermuara pada pencapaian harmonisasi dan kedamaian bagi setiap pemeluk agama.

Kunci penciptaan perdamaian dalam kegiatan beragama adalah membangun komunikasi harmonis. Komunikasi yang harmonis ini terletak pada kekuatan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, sesungguhnya peran bahasa dalam komunikasi beragama sangat besar dalam mewujudkan perdamaian tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dalam bagian selanjutnya dibahas mengenai implementasi falsafah *Tri Hita Karana* (*Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*) dalam membangun komunikasi beragama secara damai. Karena komunikasi itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari aktivitas berbahasa, kajian ditekankan penggunaan bahasa dalam aktivitas komunikasi untuk membangun harmonisasi dan kedamaian pemeluk agama, baik dari sudut pandang *Parhyangan*, *Pawongan*, ataupun *Palemahan*.

B. Pembahasan

1. Komunikasi Beragama secara Damai Perspektif *Parhyangan*

Dalam konsepsi ajaran agama Hindu, *Parhyangan* mengacu pada upaya membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhan. Walaupun *Parhyangan* yang menjadi salah satu bagian dari *Tri Hita Karana* ini merupakan falsafah umat Hindu,

tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berlaku universal. Pada dasarnya setiap umat beragama pasti menghendaki adanya hubungan yang harmonis bahkan ikatan batin antara dirinya dan Tuhannya masing-masing.

Dalam mewujudkan harapan menjalin hubungan yang harmonis antara umat beragama dan Tuhannya, dilakukanlah kegiatan berdoa untuk menghubungkan diri dengan Tuhan. Berdoa adalah tindakan pribadi setiap insan dengan Tuhannya sehingga siapa pun sesungguhnya tidak ada seorang pun yang boleh mengintimidasi hubungan intim atau personal tersebut.

Aktivitas berdoa setiap umat diekspresikan melalui bahasa yang beragam tergantung kenyamanan setiap umat menggunakan bahasa dalam menjalin komunikasi dengan Tuhan. Bahasa yang digunakan terkadang adalah bahasa yang mencerminkan etnisnya, misalnya Bali, Sunda, Jawa, ataupun etnis yang lain.

Moriyama (2010) pernah menulis tentang pilihan bahasa orang Sunda dalam berdoa. Dalam tulisan tersebut diuraikan bahwa orang Sunda berdoa dengan bahasa yang menunjukkan etnisnya, yakni bahasa Sunda. Bahasa Sunda hampir sama dengan bahasa Bali, yakni memiliki tingkatan bahasa (*unda usuk*), yang dalam bahasa Bali dikenal dengan sebutan *sor-singgih basa Bali*. Dengan adanya ragam bahasa Sunda (ragam halus/sopan dan ragam biasa), etnis Sunda cenderung memilih ragam bahasa Sunda halus dalam berdoa. Hal itu dilakukan karena Tuhan dipandang menempati posisi yang tertinggi dan patut dihormati. Oleh karena itu, pilihan bahasa ragam halus tersebut bertujuan untuk menghormati Tuhan.

Hal yang serupa juga terjadi pada etnis Bali, yang mengenal tingkatan dalam berbahasa. Dalam penelitian Juliantari (2020) ditemukan bahwa dalam aktivitas berdoa, secara umum etnis Bali yang beragama Hindu lebih cenderung menggunakan bahasa Bali ragam *alus singgih*. Tujuannya adalah untuk menghormati Tuhan dan menjalin kedekatan batin dengan Tuhan. Bagi masyarakat etnis Bali yang tidak mampu berbahasa Bali ragam *singgih*, mereka cenderung memilih penggunaan bahasa Indonesia dalam berdoa. Kebebasan penggunaan bahasa

dalam berdoa ini memberikan rasa nyaman dan damai dalam menjalin harmonisasi hubungan antara insan umat beragama dan Tuhan. Hal inilah yang dipandang sebagai salah satu jalan menjalin komunikasi beragama secara damai.

2. Komunikasi Beragama secara Damai Perspektif Pawongan

Pawongan dalam konsepsi ajaran agama Hindu mengacu pada upaya menjalin atau membangun hubungan yang harmonis antarsesama, baik intern umat beragama maupun antarumat beragama. Dalam interaksi ataupun komunikasi dengan sesama (intern umat beragama ataupun antarumat beragama) asas-asas komunikasi yang mengedepankan sikap saling menghargai, saling menghormati, toleransi, dan kesantunan dalam komunikasi sangat penting diperhatikan. Hal itu penting diperhatikan karena yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki perasaan, akal, dan budi. Jangan sampai karena miskomunikasi menjadikan perpecahan antarsesama umat beragama. Oleh karena itu, penting menjaga “lidah” dan “kata-kata” agar tidak menyakiti ataupun menyinggung perasaan insan yang lain.

Sesungguhnya dalam hal inilah penting dipahami aspek sosiolinguistik dalam berkomunikasi atau berbahasa demi mencapai harmonisasi antarsesama. Aspek yang perlu diperhatikan dari sudut pandang sosiolinguistik tersebut ada 8 (delapan), yang disingkat dengan SPEAKING menurut Dell Hymes. Bagian-bagian tersebut diuraikan sebagai berikut.

- a. *Setting* menyangkut waktu, tempat, dan suasana pembicaraan.
- b. *Partisipan* mengacu pada peserta tutur atau pihak-pihak yang terlibat dalam pembicaraan.
- c. *End* berkaitan dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembicaraan.
- d. *Act* berkenaan dengan bentuk dan isi tuturan.

- e. *Key* menyangkut nada suara, cara, dan emosi, seperti: santai, serius, senang, sedih, dan sebagainya.
- f. *Instrument* menunjuk pada saluran dan bentuk bahasa yang digunakan, saluran menyangkut: lisan, tulis, telepon, dan sebagainya, sedangkan bentuk bahasa menyangkut: ragam, dialek, variasi, register, dan sebagainya.
- g. *Norm* menyangkut norma-norma atau kaidah-kaidah dalam berbahasa, dan penafsiran terhadap tuturan dari lawan bicara.
- h. *Genre* menyangkut tipe tuturan yang dipergunakan untuk berkomunikasi (Andersen, 2014).

Dalam peristiwa tutur antarsesama terjadi interaksi verbal yang selalu melibatkan faktor-faktor yang ada di luar bahasa, antara lain: penutur, lawan tutur, pokok pembicaraan serta waktu tempat bicara (Roberson, 2016). Faktor-faktor tersebut umumnya disimpulkan dalam pernyataan: siapa berbicara kepada siapa dalam bahasa apa, kapan dan mengenai masalah apa (Chaer dan Agustina, 2010). Yang dimaksud dengan penutur dan lawan tutur di sini meliputi pula pembicara dan pendengar serta penulis dan pembaca. Bentuk tuturan tertentu dipilih oleh seseorang bukan bentuk tuturan yang lain sesungguhnya bukan tanpa alasan. Jadi, tidak ada unsur penutur secara bebas atau semena-mena memproduksi tuturannya. Setiap peserta percakapan bertanggungjawab terhadap tindakan dan bahasa yang digunakan, serta segala penyimpangan yang dilakukan di dalam percakapan.

Dengan melihat aspek-aspek sosiolinguistik dalam aktivitas berbahasa tersebutlah sesungguhnya mampu mengoptimalkan kekuatan bahasa dalam menjaga harmonisasi kerukunan umat beragama. Salah satunya adalah ketaatasasan terhadap aspek-aspek sosiolinguistik dengan memperhatikan siapa sedang berkomunikasi dengan siapa (*partisipan*); kapan, di mana, dan dalam suasana pembicaraan yang bagaimana (*setting*); dengan maksud dan tujuan apa (*end*); dalam bentuk tuturan yang bagaimana (*act*); dengan nada suara, cara, dan emosi yang

seperti apa (*key*); dengan sarana apa (*instrument*); dengan memperhatikan norma-norma atau kaidah-kaidah dalam bahasa apa (*norm*); dan tipe tuturan yang seperti apa (*genre*). Ketika kedelapan hal tersebut mampu diaplikasikan dan diperhatikan dengan baik oleh setiap insan dalam berkomunikasi, niscaya hal-hal yang mengganggu kelancaran komunikasi dapat ditekan. Pada akhirnya akan mengarah pada harmonisasi komunikasi dan pencapaian tujuan yang efektif dalam komunikasi (Sumarsono, 2007).

Beberapa sumber menyebutkan bahwa upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi konflik agama antara lain sebagai berikut. (1) Masyarakat harus mempunyai rasa kehormatan antara agama satu dan yang lain. Sikap menghormati ini penting ditumbuhkan oleh setiap insan umat beragama. Sebagai bentuk penghormatan atau penghargaan terhadap keberadaan agama lainnya, misalnya mengucapkan selamat hari raya saat perayaan agama setiap umat beragama. Dalam menyampaikan ucapan selamat ini, tentu membutuhkan pilihan bahasa yang tepat dan komunikatif untuk menyampaikan pesan tersebut kepada umat beragama. Dalam hal ini, jelas bahasa memegang peran yang penting dalam menjalin komunikasi umat beragama. (2) Masyarakat harus mempererat tali persahabatan dan berusaha mengenal lebih jauh antara satu dan yang lain. Sebagai umat yang berdampingan dengan agama-agama lainnya, kepedulian terhadap sesama memang harus ditunjukkan melalui jalinan komunikasi yang hangat dan membangun tali persahabatan atau tali persaudaraan. (3) Mempunyai kesadaran bahwa setiap agama yang dianut masyarakat membawa misi kedamaian. Misi kedamaian inilah yang sepantasnya selalu diwacanakan oleh setiap insan beragama melalui berbagai saluran media, sehingga tidak ada seorang pun oknum bisa memecah belah perdamaian ini. (4) Setiap insan beragama harus mampu berbaur dengan umat beragama lainnya dalam satu lokasi atau komunitas yang sama sehingga terjalin harmonisasi beragama secara natural. (5) Dalam masyarakat harus ada keadilan dan rasa ketidakadilan itu harus dihilangkan agar tidak menimbulkan rasa kebencian. Apalagi jika sampai ada tindakan-tindakan mendiskriminasi

agama tertentu atau kelompok tertentu. Hal ini perlu dihindari dengan melakukan komunikasi yang efektif antarumat beragama. Dengan memperhatikan beberapa hal tersebut niscaya kedamaian dan harmonisasi antarsesama umat beragama dapat terwujud.

3. Komunikasi Beragama secara Damai Perspektif *Palemahan*

Palemahan yang menjadi salah satu bagian dari falsafah *Tri Hita Karana* mengandung maksud menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar yang dimaksud bukan hanya terbatas pada lingkungan alam, melainkan juga lingkungan bermasyarakat. Dalam kaitannya dengan membangun komunikasi beragama secara damai dalam perspektif *Palemahan* mengandung maksud menjalin komunikasi dengan bahasa sesuai dengan adat istiadat lingkungan setempat dengan memperhatikan norma sosial dan budaya yang berlaku di tempat itu (Juliantari, 2019). Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika pepatah “Di mana bumi dipijak di sanalah langit dijunjung” sangat tepat digunakan untuk mengingatkan seseorang terkait dengan penghormatan terhadap adat istiadat di mana mereka berada. Jika hal ini mampu dilakukan oleh setiap insan, niscaya akan mampu mengantarkan pada kedamaian yang hakiki karena bisa terjalin hubungan yang harmonis berlandaskan norma sosial dan budaya di tempat mereka berada.

Berdasarkan hal itu, penting bagi seseorang untuk memiliki kemampuan literasi tentang adat istiadat atau budaya di tempat mereka berada (Goldberg & Noels, 2010). Terlebih lagi apabila lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang multikultur dengan beragam etnis dan bahasa. Komunikasi harus terjalin secara kondusif dengan cara setiap anggota komunitas tersebut saling memahami adat dan budaya masing-masing, termasuk pula bahasanya. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi ketersinggungan akibat salah penggunaan bahasa yang terkadang mengacu pada maksud yang berbeda.

Sebagai contoh dalam lingkungan multikultur etnis Bali dan etnis Jawa pada satu lokasi atau tempat misalnya. Dalam komunitas tersebut etnis Bali dominan beragama Hindu dan etnis Jawa dominan beragama Islam, sehingga secara tidak langsung ada interaksi antaretnis tersebut. Dalam suatu acara keagamaan, misalnya etnis Bali yang beragama Hindu mengundang etnis Jawa yang beragama Islam. Dalam kegiatan tersebut ada interaksi, misalnya etnis Bali menawarkan etnis Jawa makan, tetapi ternyata etnis Jawa tersebut sudah makan. Lalu etnis Jawa tersebut mengatakan “*Tiang sampun kenyang.*” Maksudnya menghargai etnis Bali yang beragama Hindu tersebut dengan menggunakan bahasa Bali untuk menjawab, tetapi bagi etnis Bali kemungkinan menanggapi lain. Hal itu terjadi karena kata “kenyang” dalam bahasa Bali memiliki acuan yang berbeda yang dipandang tidak pantas diujarkan di depan umum. Namun, maksud etnis Jawa tersebut mengacu pada “kenyang” dalam bahasa Indonesia yang merupakan lawan kata dari kata “lapar”. Karena terjadi perbedaan makna acuan dan latar yang berbeda inilah, terkadang sering menimbulkan miskonsepsi atau miskomunikasi yang mengarah pada ketersinggungan kedua belah pihak. Oleh karena itu, membangun komunikasi secara damai dalam perspektif *Palemahan* ini penting dilakukan melalui pemahaman latar belakang budaya (termasuk bahasa) etnis dalam komunitas tersebut.

C. Kesimpulan

Komunikasi dalam interaksi dan kontak sosial dengan sesama dan lingkungan sekitar sangat penting dibangun secara damai. Kedamaian tersebutlah yang nantinya akan mengantarkan pada pencapaian harmonisasi kehidupan berlandaskan falsafah *Tri Hita Karana*, yakni *Parhyangan* (jalinan hubungan yang harmonis dengan Tuhan), *Pawongan* (jalinan hubungan yang harmonis dengan sesama), dan *Palemahan* (jalinan hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar). Jika ketiga hal tersebut telah mampu diimplementasikan secara seimbang,

niscaya kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan beragama akan tumbuh subur pada diri setiap insan atau umat beragama. Walaupun *Tri Hita Karana* tersebut merupakan falsafah dalam ajaran agama Hindu, tetapi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya berlaku secara universal dan dapat diimplementasikan oleh siapa pun tanpa memandang suku, ras, dan agama.

Daftar Pustaka

- Andersen, E. (2014). *Speaking With Style (RLE Linguistics C: Applied Linguistics): The Sociolinguistics Skills of Children*. Routledge.
- Chaer, A. dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Goldberg, E. & Noels, K.A. (2010). Motivation, Ethnic Identity, and Post-Secondary Education Language Choices of Graduates of Intensive French Language Programs. *The Canadian Modern Language Review / La revue canadienne des langues vivantes*, Volume 62, Number 3, pp. 423-447.
- Juliantari, N.K. (2019). Strategi Penyelamatan Muka melalui Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Umat Hindu di Karangasem. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 No. 1 Maret 2019.
- Juliantari, N.K. (2020). Program Literasi dalam Konteks Bilingual: Analisis Multimodel dan Dampak Implementasi. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Moriyama, M. (2010). Bahasa Sunda dalam Berdoa. *Makalah Workshop Internasional 'Islam dan Kedaerahan di Jawa Barat : Potret 2010'* atas kerja sama Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati dengan Universitas Monash di UIN Sunan Gunung Djati, Cibiru Bandung, pada tanggal 14 Oktober, 2010.

- Roberson, D. (2016). *Yada Yada Yada: A Sociolinguistic and Rhetorical Analysis of Humor in Seinfeld*. 2016 NCUR.
- Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UUD 1945. Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945.